

**Pentingnya Edukasi Pendidikan oleh Keluarga dan Lingkungan Sosial
terhadap Anak Koin**
*(The Importance of Education by Family and Social Environment
Against Coin Kids)*

Kartika Meylani^{1*}, Erik Muhammad Pauhrizi¹, Zakarias S. Suteja¹

¹Prodi Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia

*Penulis Korespondensi, Kartika meylani Prodi Film dan Televisi Universitas Pendidikan Indonesia.

Email: meylaniikartika@gmail.com

ABSTRAK

Pemenuhan kebutuhan dasar anak menjadi penyebab terjadi nya fenomena para pekerja “anak koin”. Banyak hal yang mendorong terjadi nya fenomena tersebut. Dan Sebagian besar, hal ini ini di picu oleh keadaan ekonomi yang sulit terpenuhi oleh orang tua. Sehingga, para orang tua mengizinkan anak-anak tersebut bekerja dan terlepas dari penting nya Pendidikan. Hal ini demi menghidupi diri nya sendiri dan keluarga. Dengan diabaikan nya masalah Pendidikan yang di dorong oleh ketidak mampuan ekonomi, sebetulnya hal ini mempunyai solusi dari pihak-pihak yang mengurus yaitu pemerintah. Pemenuhan kebutuhan dan fasilitas Pendidikan sudah di jalankan oleh Dinas Pendidikan kota cilegon. Begitu pun, dengan adanya Dinas ketenaga kerjaan yang banyak bekerja sama dengan berbagai perusahaan dan pelatihan keterampilan. Namun, masih banyak hal yang menjadi hambatan, selain SDM (Sumber Daya Manusia) yang kurang ter-edukasi penting nya Pendidikan, Adapun data diri secara kewarganegaraan tidak lengkap bagi para pencari koin yang merupakan para perantau. Maka dari itu, sangat penting nya edukasi secara menyeluruh dan kerja nyata dari setiap pihak untuk langsung terjun langsung ke lapangan. Agar, permasalahan ini dapat di selesaikan dan tidak di abaikan begitu saja.

Kata Kunci : Fenomena. Ekonomi, Pendidikan, Pencari koin.

ABSTRACT

Fulfilling children's basic needs is the cause of the phenomenon of "coin child" workers. Many things encourage this phenomenon to occur. And for the most part, this is triggered by economic conditions that are difficult for parents to meet. So, parents allow their children to work regardless of the importance of education. This is to support himself and his family. By ignoring the education problem which is driven by economic disadvantage, this actually has a solution from the parties in charge, namely the government. Fulfillment of educational needs and facilities has been carried out by the Cilegon City Education Office. Likewise, there is a Manpower Department that collaborates with various companies and provides skills training. However, there are still many things that are obstacles, apart from the human resources (HR) who are not well educated on the importance of education, the nationality personal data is incomplete for coin seekers who are migrants. Therefore, it is very important for comprehensive education and real work from each party to go directly into the field. So that this problem can be resolved and not just ignored.

Keywords: Phenomenon. Economy, Education, Coin finder

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan, keterampilan, kemampuan, mempertinggi budi pekerti dan memberi semangat agar dapat membangun diri sendiri serta ikut berkontribusi membangun bangsa (Masykur, 2019). Pendidikan itu sendiri adalah suatu kebutuhan yang harus di penuhi oleh setiap individu. Pendidikan tidak terlepas dari segala aktivitas kita semua, manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan Pendidikan dalam sehari-hari. Pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu; Pendidikan formal, Non-formal, dan Informal (Iswahyudi, 2003). Pendidikan formal terdiri dari SD sampai Perguruan tinggi. Informal adalah jenis Pendidikan atau pelatihan yang ada di dalam keluarga atau masyarakat yang di selenggarakan tanpa ada organisasi tertentu. Pendidikan Non-formal segala bentuk Pendidikan yang diberikan secara terorganisasi tetapi di luar Pendidikan formal (Nurbaity & Dewi, 2021).

Pendidikan tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan. Masalah yang di hadapi pendidikan itu terbagi menjadi 2 yakni masalah mikro dan masalah makro (Laili, 2021; Nurhuda, 2019). Masalah mikro merupakan masalah yang ditimbulkan dalam komponen pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem, seperti masalah kurikulum. Sedangkan masalah makro, merupakan masalah yang ditimbulkan dari dalam pendidikan suatu sistem dengan yang lebih luas mencakup seluruh kehidupan manusia, seperti tidak meratanya penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah (Khakim, Fattah, Andana, & Fahriyanti, 2021). Begitupun dengan

Indonesia, pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dihadapi dengan berbagai permasalahan dalam rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia (Suncaka, 2023; Wahyudi et al., 2022).

Orang tua sangat berperan penting dalam menentukan kualitas pertumbuhan anak dalam masa mendatang, karena itu di butuhkan beberapa hak dasar yang harus di berikan kepada anak, hak-hak tersebut adalah : asah, asih dan asuh (Wahyuni, 2018). Asuh meruapakan pemberian nutrisi, Kesehatan, pakaian, dan perumahan. Asih merupakan rasa aman , kasih sayang, kebebasan, dan harga diri. Asah merupakan stimulasi, keluarga, sekolah, Masyarakat, hukum dan nilai sosial (Fauzia, Maslihah, & Wyandini, 2020).

Dengan pemberian hak dasar di atas maka kebutuhan anak akan terpenuhi dan orang tua tidak akan membiarkan anaknya untuk bekerja. Akan tetapi banyaknya pekerja anak membuktikan bahwa kebutuhan dasar anak belum sepenuhnya dipenuhi oleh para orang tua (Falhatunnisa & Santika, Tika, 2020). Hal ini lah yang mengakibatkan kegiatan mencari koin menjadi sebuah profesi yang dilakukan oleh anak-anak hingga dewasa.

Fenomena anak koin terjadi akibat banyak factor yang mempengaruhi, seperti, factor ekonomi, Pendidikan, sosial dan budaya. Di dorong oleh minimnya edukasi Pendidikan oleh keluarga, hal ini juga yang menjadi factor utama dengan latar belakang ekonomi yang tidak mencukupi. Keberadaan anak koin yang tidak serta merta karena kenakalan remaja yang menjadikan Pelabuhan dan lautan sebagai permainan, akan tetapi beberapa factor tersebut mendorong pemikiran mereka untuk menjadikan aktivitas lompat dari

kapal sebagai sebuah profesi. Seiring berjalannya waktu, keberadaan anak koin makin merebak dan menarik perhatian para konsumen untuk memberikan sejumlah imbalan atas aksi melompat para pencari koin, selain itu media juga ikut menyoroti aktivitas ini.

Akan tetapi banyak nya resiko dari kegiatan mencari koin ini membuat pihak Pelabuhan memberikan peraturan ketat bagi setiap calon penumpang maupun pekerja di Kawasan Pelabuhan. Dengan diperketatnya sistem keamanan, aktivitas mencari koin tidak lagi sebebas dulu. Pihak keamanan menggunakan segala cara untuk memberikan efek jera kepada anak koin, akan tetapi tuntutan hidup mereka memaksa untuk tetap melanjutkan aktivitas tersebut.

Mata rantai ini terus berlanjut karena tuntutan ekonomi yang semakin meledak dan persaingan pekerjaan yang semakin ketat. Dengan adanya keinginan atau edukasi dari keluarga ataupun sosial, Pendidikan bisa menjadi salah satu pintu untuk memutus mata rantai tersebut. Namun, hal ini akan terlaksanakan dengan dorongan kuat dari lingkungan sekitar dan individu tersebut dalam menyadari penting nya pendidikan.

Tujuan

1. Mengetahui kebenaran akan kualitas Pendidikan di pulomerak
2. Memberikan pemahaman bahwa keterbatasan ekonomi bukan suatu penghambat minat belajar anak koin
3. Memberikan pandangan bahwa Permasalahan Pendidikan bukan hanya dari factor ekonomi, dan pemerintah akan tetpi lingkung keluarga pu ikut andil dalam meningkatkan kualitas SDM.

4. Mengetahui kebenaran, apakah ekonomi adalah factor utama para “anak koin” tidak menempuh pendidikan.

Urgensi penelitian

Penelitian dalam film dokumenter ini di lakukan untuk memberikan pemahaman bahwa profesi “anak koin” muncul ialah karena terdesak oleh kebutuhan ekonomi dan mereka yang tidak bersekolah pun di dorong oleh kebutuhan yang mereka harus penuhi juga. Di samping itu, pendidikan seharusnya tetap di geluti oleh anak-anak yang seharusnya wajib dan berhak menempuh pendidikan. dan di dampingi oleh kerja nyata pemerintah. Berdasarkan Undang - undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7- 12 tahun dan 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP secara merata. Di samping itu, penelitian ini juga di lakukan untuk meningkatkan kesadaran akan penting nya peran keluarga yang paling utama dalam meng-edukasi anak akan pentingnya dunia pendidikan.

Manfaat Penelitan

1. Mengetahui Langkah selanjutnya dalam mengatasi hal ini terhadap pihak yang bersangkutan
2. Memberi pandangan akan penting nya pendidikan dalam kehidupan
3. Mengetahui akan resiko-resiko yang terjadi jika pendidikan tidak di tempuh terdahulu
4. Menemukan fakta akan masalah yang terjadi di kota cilegon terkhusus nya Pelabuhan merak
5. Memberi edukasi akan peranan orang tua dan social sangat mempengaruhi minat belajar terhadap anak.

Metode penelitian

Metode yang kami gunakan salah satu nya ialah pendekatan; Etnografi. Etnografi adalah alat penelitian yang di gunakan oleh anthropologist untuk meneliti budaya (Budiasa, 2016; Koeswinarno, 2015). metode riset kualitatif ini di gunakan dengan cara menyelami manusia sensitif dan alamiah dalam konteks social budayanya adalah alat penelitian yang di gunakan oleh anthropologist untuk meneliti budaya. metode riset kualitatif ini di gunakan dengan cara menyelami manusia sensitif dan alamiah dalam konteks social budayanya.

Dengan melakukan pendekatan tersebut. Kami satu tim berusaha untuk lebih dekat dengan para “anak koin” dan mencoba menjadi mereka dan berbaur dengan mereka. Tidak hanya itu, bahkan kami melakukan pendekatan hingga hidup bersama mereka dan makan bersama mereka dalam waktu yang singkat. Namun, kami satu tim berusaha dengan keras memahami mereka sehingga, banyak hal yang kami dapatkan dan ketahui dengan cara pendekatan seperti ini. Mengetahui lebih dalam dengan data-data yang mendampingi kami. (<https://bakai.uma.ac.id/2022/03/10/mengenai-apa-itu-etnografi/>)

Selain itu, penelitian kami juga melakukan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlokasi di tempat penelitian kami. yaitu; Pelabuhan Merak, Cilegon-Banten

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

1) Wawancara Mendalam

Wawancara endalam adalah tanya jawab yang sesuai dengan dasar penelitian yang dilaksanakan yaitu studi kasus tentang penyebab keberadaan anak koin di pelabuhan merak serta tentang bagaimana kehidupan mereka keseharian pencari koin

di pelabuhan merak, factor apa saja yang mendorong kerja profesi tersebut di geluti oleh anak-anak hingga mereka melupakan pendidikan. dan anak koin sebagai unit analisisnya, maka teknik pengumpulan data dengan cara wawancara sangat tepat sebab dimungkinkan untuk memperoleh informasi lebih detail dari objek yang diteliti.

Wawancara ini lupa tidak hanya dilakukan kepada para pencari koin, akan tetapi kepada pihak-pihak berwenang yang mengurus permasalahan dimasyarakatnya, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data kongkrit mengenai penanggulangan dan Solusi apa yang dapat dilakukan.



Gambar 1 Wawancara disnaker



Gambar 2 Wawancara bapak koin



Gambar 3 Anak koin loncat



Gambar 4. Wawancara ayah adit



Gambar 5 Wawancara dinas social

2) Observasi

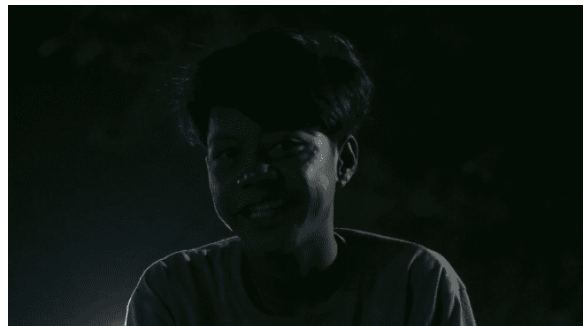
Adalah pengamatan secara langsung terhadap informan yakni dalam penelitian ini ialah pencari koin, tentang keberadaannya, kehidupan keseharian, lingkungan kehidupannya untuk memperoleh data yang mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dari para informan.



Gambar 6. Anak koin berkumpul



Gambar 7 Anak koin sedang makan



Gambar 8 Anak koin adit



Gambar 1.9 anak koin nongkrong

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang sudah kami lakukan selama kurang lebih 4 bulan ini mendapatkan beberapa data mengenai permasalahan mengapa banyak dari mereka yang tidak bersekolah dan mengenai factor alasan pencari koin masih ada di Pelabuhan merak, antara lain :

1. Faktor ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan, jumlah pendapatan anak koin sangatlah beragam, karena situasi dan waktu mempengaruhi pendapatan mereka, pada hari biasa mereka mendapatkan hasil Rp. 80.000 - Rp. 100.000 perharinya, akan tetapi pada hari libur mereka akan mendapatkan hasil yang lebih banyak, begitu pula pada hari-hari besar seperti idul fitri maupun hari natal, mereka akan mendapatkan penghasilan bisa sampai Rp. 400.000 dalam perhari nya.

Sebagian besar penghasilan yang didapatkan, mereka pakai untuk memnuhi kebutuhan hidupnya sendiri, seperti biaya makan, tempat tinggal maupun untuk bermain gim di warnet sebagai hiburan. Adapun anak koin yang menggunakan penghasilannya untuk membantu orang tuanya memnuhi kebutuhan di rumah dan membayar kontrakan tempat tinggalnya

2. Faktor Pendidikan

Pendidikan menjadi peran penting dalam meningkatkan kualitas SDM, oleh karena itu faktor pendidikan merupakan salah satu faktor serius yang menjadi alasan anak koin di pelabuhan merak masih ada. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang cukup untuk menghidupi keluarga, menjadikan para anak mencari uang dengan segala cara, salah satunya yaitu mencari koin.

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua mereka dan pada akhirnya berimbas pada pekerjaan yang diperoleh oleh orang tua mereka yang tidak dapat bersaing dengan warga pendatang yang lain yang memiliki Pendidikan yang tingkatanya lebih tinggi, dan didukung lagi dengan kemampuan dan keahlian lain yang telah dimiliki oleh mereka yang telah siap mengadu nasib dikota orang sebagai pendatang.

Selain itu pendidikan juga mempengaruhi cara pandang orang tua mengenai larangan mempekerjakan anak dibawah umur, hal ini menyebabkan anak dibiarkan untuk bekerja dan tidak mementingkan pendidikan anak. Banyak anak yang putus sekolah akibat cara pandang orang tua yang menyepelekan pendidikan anak.

3. Faktor sosial dan budaya

Dari apa yang sudah kami cari mengenai informasi disana kepada para informan, diketahui bahwa mereka tak tau kemana harus mencari kerja yang lebih layak, karena mereka mengakui tidak adanya bukti kualifikasi kemampuan atau sertifikat kemampuan menjadi hambatan bagi mereka untuk mendaftar pekerjaan. Jika sedang tidak mencari koin maka mereka menggantinya dengan mengamen di jalanan.

Selain itu bagi para pencari koin yang masih dibawah usia kerja, mengaku ingin menambah uang jajan dengan bermodalkan berenang yang mereka lakukan sepulang sekolah, walupun waktu belajar mereka tersita untuk mencari nafkah dan interaksi pertemanan sebagian besar dengan teman-teman yang sama-sama mencari koin dipelabuhan. Adapun anak-anak yang putus sekolah karena ditelantarkan orang tuanya memiliki waktu di pelabuhan lebih lama, bahkan sampai menginap di pelabuhan demi mencari nafkah untuk kebutuhan hidupnya sendiri.

Selain lingkungan sosial para pencari koin yang membuat mereka tak punya pilihan lain selain mencari koin, faktor budaya yang sudah ada di lingkungan pelabuhan pun menjadi faktor utama, karena dengan adanya budaya mencari koin sejak awal mula pelabuhan merak dibangun, membuat kegiatan yang awalnya merupakan sebuah permainan ini melekat kepada masyarakat sekitar merak khususnya daerah-daerah dekat pelabuhan. Terbukti dari hasil wawancara pembuat film kepada

warga sekitar pelabuhan, sebagian besar dari mereka mengaku pernah mencari koin di pelabuhan semasa remaja, bahkan ada yang dahulu ayahnya seorang pencari koin, begitu pula anaknya yang mengikuti jejak ayahnya.

4. Faktor keluarga

Dengan kami melalui pendekatan yang cukup intens terhadap “anak koin” kami pun berkesempatan bisa menemui keluarga salah satu anak koin yang bernama “Adit” dan ayah kandung dari adit sendiri. Dari data yang kami dapatkan, kurang nya edukasi pendidikan di keluarga pun, menjadi hal utama mengapa banyak “anak koin” memutuskan untuk bekerja, karena ayah adit sendiri dahulu nya tidak bersekolah dan lebih memilih mencari koin.

Selain itu, keluarga adit memang mengharap kan adit sekolah, akan tetapi dengan alasan utama ialah tuntutan ekonomi, adit sendiri di biarkan menjadi penyilem tanpa ada nya arahan sadar dari ayah adit penting nya sekolah.

Dari beberapa faktor tersebut kami membutuhkan pernyataan dari beberapa pihak terkait yang mengurus beberapa permasalahan diatas, maka dari itu kami melakukan wawancara kepada dua narasumber, yaitu dari dinas Pendidikan kota cilegon dan dinas ketenagakerjaan kota cilegon, dan dinas sosial berikut pernyataan yang mereka sampaikan :

- **Dinas Pendidikan**

Pendidikan nilai menjadi faktor besar dalam penanggulangan permasalahan, karena dengan Pendidikan kualitas SDM akan meningkat dengan begitu perekonomian warga pun ikut meningkat, maka dari itu Dinas Pendidikan sudah bekerja semaksimal mungkin untuk menyediakan kuliatas Pendidikan yang baik kepada Masyarakat cilegon. Penyediaan beasiswa kuliah, bantuan siswa miskin, pengadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, bahkan Provinsi Banten memberikan bantuan biaya gratis untuk

sekolah negeri Tingkat menengah atas, yang diatur dalam (Peraturan Gubernur Banten No. 52 Tahun 2020)

Dari beberapa Solusi yang mereka tawarkan, permasalahan Pendidikan juga bisa dari Masyarakat itu sendiri yang tidak mempunyai kelengkapan data diri karena banyak pencari koin yang merupakan perantau dan tak mempunyai bukti data diri seperti KTP dan Kartu Keluarga, maka dari itu dinas Pendidikan sulit untuk melakukan penanggulangan kepada pencari koin agar mendapatkan Pendidikan, dengan begitu Pendidikan pun tidak bisa didapatkan di sekolah umum. Akan tetapi Program PKBM menjadi Solusi bagi anak putus sekolah, hal ini seharusnya bisa dimanfaatkan oleh warga untuk mendapatkan Pendidikan, tetapi dinas Pendidikan bengakui bahwa peran orang tua dalam persetujuan untuk mengenyam Pendidikan pun penting, karena banyak orang tua yang mengira bahwa bekerja lebih penting karena keterbatasan ekonomi yang mereka alami. Maka cara pandang orang tua mengenai pentingnya Pendidikan juga menjadi suatu permasalahan Pendidikan dan peningkatan SDM.

- **Dinas Ketenagakerjaan**

Dari pihak dinas ketenagakerjaan pun sudah menyediakan banyak Solusi bagi Masyarakat, yaitu membuka Kerjasama dengan berbagai Perusahaan untuk merekrut Masyarakat setempat, selain itu juga berbagai pelatihan keterampilan disediakan agar dapat memenuhi kualifikasi Perusahaan dan bersaing dengan pekerja asing.

Akan tetapi dari berbagai Solusi itu Pendidikan merupakan hal yang harus di lewati terlebih dahulu orang setiap Masyarakat, karena dengan Pendidikan dan pelatihan, tingkat kualitas SDM meningkat, dengan begitu Masyarakat dapat memenuhi kualifikasi dari Perusahaan dan mendapatkan penghasilan yang cukup.

- **Dinas sosial**

Karena penelitian kami juga merajuk dan general meneliti anak koin. Dan, banyak dari mereka yang tidak memiliki orang tua,

maka kami pun ikut melibatkan dinas sosial dan mencari tau kontribusi apa yang akan mereka lakukan ke depan nya.

Akan tetapi, Dinas sosial berpendapat bahwa itu bukan lah tugas nya. Mereka berbicara mengenai para anak koin yang bukan kewenangan nya. Hal itu yang membuat kami cukup menimbulkan tanda tanya besar. Karena, jika para anak koin tidak di fokuskan untuk di urusi, maka profesi ini akan terus berlanjut dan memakan banyak korban jiwa. Terlebih, dari mereka yang tidak mempunyai rumah dan orang tua. Seharusnya dinas sosial peduli dengan mengadakan kerja sama dengan pihak (ASDP) dalam mencari cara mengurangi profesi para pencari koin.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah pembuat film lakukan, banyak faktor yang menjadi alasan pencari koin tidak menempuh pendidikan d masih mempertahankan pekerjaannya, beberapa waktor yang kemungkinan besar menjadi alasan yaitu :

- Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka dari itu jika proses ini tidak dilaksanakan tujuan yang ingin di capai tidak akan terpenuhi, seperti halnya kesenjangan sosial yang terjadi merupakan dampak dari tidak terlaksananya pendidikan yang mengakibatkan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak karena kurangnya kualifikasi untuk diterima perusahaan, hal ini terus berlanjut kepada nasib anak yang tidak bisa mendapatkan haknya, seperti sekolah dan kebutuhan hidup yang layak.

- Faktor Budaya

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang ada di daerah tertentu, faktor ini menjadi faktor penting yang menyebabkan

pencari koin masih ada di pelabuhan merak banten, karena keberadaan pencari koin yang sudah ada sejak pelabuhan baru dibangun, maka kegiatan yang awalnya sebagai permainan ini menjadi sebuah budaya yang sudah tidak asing bagi penduduk sekitar pelabuhan, sebagian besar penduduk pernah melakukannya. Hal ini menjadikan kegiatan mencari koin ini melekat dan tak bisa dilepaskan dari masyarakat.

- Faktor ekonomi

Faktor tersebut ialah faktor yang menjadi pendorong utama dalam para pencari koin tidak bersekolah dan mempertahankan profesi tersebut. Mereka mencari cara paling mudah untuk mendapatkan uang walau tidak bersekolah. Serta, menutup mata akan resiko dan bahaya yang mereka lalui demi mendapatkan uang tersebut. Mereka berkerja demi bisa menghidupi diri sendiri dan keluarga nya. Hal ini berkaitan erat dengan alasan mereka yang tidak mau menempuh sekolah di karenakan tidak bisa memenuhi biaya sehari-hari.

Begitupula dengan berbagai asumsi lainnya mengenai pernyataan narasumber yang menyatakan bahwa pengetahuan mengenai pentingnya Pendidikan bagi orang tua juga sangat mempengaruhi motivasi belajar anak dan terpenuhinya hak dasar Pendidikan kepada anak. Hal ini juga merupakan permasalahan Pendidikan di Indonesia yang membutuhkan Upaya lebih dalam mengatasinya dan bukan sepenuhnya atas kendali dari pemerintah.

Dari berbagai permasalahan yang membuat kami tergerak untuk mengangkat topik ini yaitu karena kami menginginkan dampak yang baik bagi pencari koin, dengan begitu berikut saran kami untuk menyelesaikan permasalahan ini :

1. Kepada ketua RT/RW setempat dapat mendafta warganya yang masih menjadi pencari koin, agar anak koin bisa mendapatkan pendidikan, mengingat

sulitnya kelengkapan data-data pencari koin yang sebagian besar merupakan pendatang dapat diberikan pendidikan sesuai dengan jenjang dan kebutuhannya. Selain itu juga hal ini dapat memudahkan dinas sosial untuk memberikan bantuan sosial.

2. Kepada Dinas Sosial kota cilegon, agar dapat mengurus pencari koin yang tergolong dalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), hal ini merupakan tugas dari dinas sosial yang mengurus masyarakat PMKS. Dan lebih peduli terhadap anak-anak yang seharusnya dapat menempuh pendidikan, meng[edukasi mereka yang tidak memiliki orang tua dan menyalurkannya terhadap dinas pendidikan.
3. Kepada Dinas Pendidikan, agar dapat memberikan sosialisasi langsung kepada warga pencari koin untuk mengetahui adanya solusi pendidikan bagi anak putus sekolah dengan gratis, yaitu PKBM. Selain itu juga agar dapat mengawasi PKBM setempat agar terhindar dari pungli, karena kami masih mendapati informasi dari informan bahwa PKBM masih berbayar.
4. Kepada para orang tua. Memberikan harapan yang terbaik kepada anak-anak agar mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Mengusahakan dengan pekerjaan halal demi membiayai anak sekolah dan mendedukasi anak-anak dengan dunia pendidikan yang menyenangkan dan dapat di tempuh dengan optimis. Serta memberi tau resiko-resiko jika terus menggeluti profesi mencari koin di Pelabuhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan Terimakasih kepada Program Studi Film dan televisi Universitas Pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasa, I. M. (2016). Paradigma dan Teori dalam Etnografi Baru dan Etnografi Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Paradigma Dan Teori-Teori Komunikasi Dalam Ilmu Komunikasi*, 1, 9–24.
- Falhatunnisa, I., & Santika, Tika, S. (2020). Persepsi keluarga tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dalam pembentukan karakter. *Journal of Community Education*, 1(1), 1–6.
- Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). Trisilas Local Wisdom Scale , Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.12757>
- Iswahyudi. (2003). Paradigma Pendidikan Desain Di Indonesia. In *LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta*. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7427>
- Khakim, M. N. L., Fattah, A., Andana, M. L., & Fahriyanti, P. N. (2021). Development of Wallchart History Teaching Materials on The Rebellion DI/TII. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 188–201.
- Koeswinarno. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Jurnal SMaRT*, 1(2), 257–265. Retrieved from <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/article/download/256/176>
- Laili, N. (2021). Permasalahan Makro dan Mikro dalam Pendidikan di Indonesia. *OSF Preprints*, 2(June), 2.
- Masykur, R. (2019). Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum. In *Aura Publisher*. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/14169/1/uji%20turnitin%20TEORI%20DAN%20TELAAH%20PENGEMBANGAN%20KURIKULUM.pdf>
- Nurbaiti, A. L., & Dewi, D. A. (2021). Paradigma Baru Bagi Pendidikan Masa Depan Indonesia. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i1.18>
- Nurhuda, H. (2019). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor- Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan National Education Problems; Factors And Solutions Offered. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 1(1), 127–137.
- Suncaka, E. (2023). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(03), 36–49.

- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra, Z., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Jurnal of Education Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)*, 1(1), 18–22. Retrieved from <https://jurnal.maarifnumalang.id/> (diunduh 10 Februari 2022)
- Wahyuni, D. (2018). Peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak untuk mengantisipasi lgbt. *Quantum*, XIV(25), 23–32.